



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEMITRAAN DAN PRODUKTIVITAS PADA USAHATANI KOPI
DI KABUPATEN MAMASA**

***FACTORS INFLUENCING
PARTNERSHIP AND PRODUCTIVITY IN COFFEE FARMING
IN MAMASA DISTRICT IN MAMASA DISTRICT***



**IRMAWATI
P042 221 005**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEMITRAAN DAN PRODUKTIVITAS PADA USAHATANI KOPI
DI KABUPATEN MAMASA**

**IRMAWATI
P042 221 005**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



PERNYATAAN PENGAJUAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMITRAAN DAN PRODUKTIVITAS PADA USAHATANI KOPI DI KABUPATEN MAMASA

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Agribisnis
Disusun dan diajukan oleh

IRMAWATI
P042 221 005

Kepada

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMITRAAN DAN PRODUKTIVITAS PADA USAHATANI KOPI DI KABUPATEN MAMASA

IRMAWATI
 P042 221 005

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Magister pada 08 Agustus 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
 SEKOLAH PASCA SARJANA
 UNIVERSITAS HASANUDDIN
 MAKASSAR

Mengesahkan:

Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S.
 NIP. 19590401 198502 1 001

Pembimbing Pendamping,

Dr. Ketty Fudjaja, S.P., M.Si.
 NIP: 19700203 199802 2 001

Ketua Program Studi
 Magister Agribisnis,

Prof. Dr. Muh. Hatta Jamil, SP. M.Si
 NIP. 19671223 199512 1 001

Dekan Sekolah Pascasarjana
 Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Budu, Ph.D., Sp.M (K), M.MedEd
 NIP. 19661231 199503 1 009



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemitraan dan Produktivitas pada Usahatani Kopi di Kabupaten Mamasa" adalah benar karya saya dengan arahan dari tim pembimbing (Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S. dan Dr. Letty Fudjaja., S.P., M.Si.). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal (Universal Journal of Agricultural Research, Volume 12, Nomor 03, Halaman 455-465, dan DOI: 10.13189/ujar.2024.120302) sebagai artikel dengan judul "*Investigating the Effects of Factory Partnerships on Coffee Farm Production in Mamasa District, Indonesia*". Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar 08 Agustus 2024



Irmawati
P042 221 005



UCAPAN TERIMA KASIH

Saya bersyukur bahwa hasil penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses dan tesis ini dapat terampung atas bimbingan, diskusi dan arahan Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S. sebagai pembimbing utama. Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si sebagai pembimbing pendamping. Saya mengucapkan berlimpah terimakasih kepada mereka dan juga kepada tim penguji Prof. Dr. Jusni, S.E., M.Si, Prof. Dr. Sitti Bulkis, MS dan Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, MS atas kritik dan saran yang diberikan kemudian dapat menyempurnakan penelitian ini.

Kepada kedua orang tua tercinta saya, Alm. Lahamma' dan Johariah mengucapkan limpah terimakasih dan sembah sujud atas doa, pengorbanan dan motivasi mereka selama saya menempuh pendidikan. Penghargaan yang besar juga saya sampaikan kepada Bapak Hidayat Nadsir, S.T dan Ibu Irmawati, M.T selaku orang tua pendamping saya selama berada di Kota Makassar serta seluruh keluarga atas motivasi dan dukungan yang tak ternilai terkhusus kepada Alm. saudara perempuan saya Rusniwati yang telah mendidik dan membesarkan saya bahkan pengorbanannya yang tidak pernah mempertimbangkan apapun jika itu tentang saya. Saudara laki-laki saya Imran dan Irwan yang selalu mendidik dan mengingatkan mengenai tugas utama hidup di dunia yaitu agama dan kepercayaan serta saudara perempuan saya Irawati selaku tenaga pendidik, saya ucapkan terimakasih atas semua dorongan dan motivasi selama ini sehingga saya mampu melanjutkan pendidikan hingga kejenjang magister.



Kepada teman-teman Agribisnis angkatan 2022 Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin yang telah kebersamai selama menempuh pendidikan magister terkhusus kepada anggota Grup Best Friend yang telah banyak memotivasi, bertukar pikiran dan saling bertukar informasi sehingga dapat memudahkan saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Tidak ada sesuatu yang dapat saya berikan sebagai tanda terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan jasa-jasa baiknya semoga pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran yang telah diberikan akan diberikan imbalan yang setimpal oleh Allah Swt.

Makassar, 08 Agustus 2024

Penulis

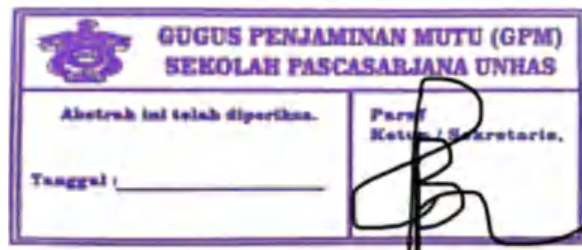


ABSTRAK

IRMAWATI. **Factors Influencing Partnership and Productivity In Coffee Farming In Mamasa Districtin Mamasa District** (Guided by Rahim Darma and Letty Fudjaja).

Introduction. Partnerships can provide great opportunities to increase coffee production and productivity. However, the partnerships implemented in Mamasa Regency are still weak, resulting in a decline in overall farmer production and income. **Purposes.** This study aims to determine the influence of factors on partnerships, analyze factors that affect productivity, and analyze the differences in income between partner and non-partner coffee farming businesses. **Methods.** This research was conducted in the Mamasa district with 106 farmers as respondents using primary and secondary data. The data analysis used was logistic probit analysis, multiple regression analysis, and comparative analysis. **Results.** The results of the probit regression data analysis showed that the factors that influence partnerships are land area, coffee plants, farmer age, farming experience, education, training, and coffee productivity. The multiple regression analysis showed an R square value of 69% for the factors that are research indicators and affect coffee productivity.

Keywords: Partnership, Coffee Farm, Coffe Farming



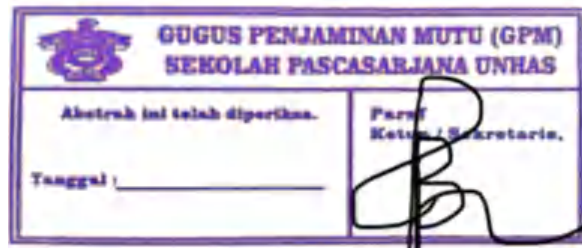


ABSTRAK

IRMAWATI. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemitraan dan Produktivitas pada Usahatani Kopi di Kabupaten Mamasa** (Dibimbing oleh Rahim Darma dan Letty Fudjaja).

Kemitraan dapat memberikan peluang besar untuk meningkatkan produksi dan produktivitas kopi. Akan tetapi, kemitraan yang dilaksanakan di Kabupaten Mamasa masih lemah sehingga mengakibatkan penurunan produksi dan pendapatan petani secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor terhadap kemitraan, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas, dan menganalisis perbedaan pendapatan usahatani kopi mitra dan non mitra. Metode penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mamasa dengan responden sebanyak 106 petani dengan menggunakan data primer dan sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis probit logistik, analisis regresi berganda, dan analisis komparatif. Hasil analisis data regresi probit menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemitraan adalah luas lahan, tanaman kopi, umur petani, pengalaman berusahatani, pendidikan, pelatihan, dan produktivitas kopi. Analisis regresi berganda menunjukkan nilai R square sebesar 69% untuk faktor-faktor yang menjadi indikator penelitian dan mempengaruhi produktivitas kopi.

Kata Kunci: Kemitraan, Kebun Kopi, Usahatani Petani





DAFTAR ISI

PERNYATAAN PENGAJUAN..... iii
UCAPAN TERIMA KASIH vi
ABSTRAK..... viii
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR..... xiii
BAB I. PENDAHULUAN 1
 1.1. Latar Belakang..... 1
 1.2. Rumusan Masalah..... 7
 1.3. Tujuan Penelitian 9
 1.4. Manfaat Penelitian..... 9
 1.5. Tinjauan Pustaka 10
 1.6. Kerangka Konseptual..... 12
 1.7. Hipotesis 15

BAB II. METODE PENELITIAN 16
 2.1. Waktu dan Tempat Penelitian..... 16
 2.2. Metode Pengambilan Populasi dan Sampel 16
 2.3. Metode Pengumpulan Data..... 17
 2.3.1. Data Primer 17
 2.3.2. Data sekunder 17
 2.4. Metode Analisis Data 17
 2.4.1. Analisis Regresi Probit..... 18
 2.4.2. Analisis Regresi linear Berganda 19
 2. 5. Batasan Operasional 20

BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN 22
 3.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian..... 22
 3.1.1. Keadaan Geografis 22
 3.1.2. Jumlah Penduduk..... 22
 3.1.3. Pertanian..... 23
 3.2. Karakteritik Responden..... 24
 3.3. Kemitraan Petani Kopi..... 26
 a. Pola Kemitraan Inti Plasma..... 27
 b. Pola Kemitraan Subkontrak 27
 c. Pola Kemitraan Dagang Umum 27
 d. Pola Kemitraan Waralaba/ Keagenan..... 27
 e. Pola Kerjasama Operasional Agribisnis 27
 3.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menjalankan Kemitraan 29
 3.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kopi 34
 3.5.1. Luas Lahan 35



3.5.2. Tanaman kopi	36
3.5.3. Umur Reponden.....	37
3.5.4. Pengalaman Berusahatani	38
3.5.5. Pendidikan Responden.....	39
3.5.6. Pestisida	40
3.5.7. Herbisida	41
3.5.8. Tenaga Kerja	42
3.5.9. Pupuk Organik.....	43
3.5.10. Pupuk Urea.....	43
3.5.11. Pelatihan	44
3.5.12. Kemitraan.....	45
IV. KESIMPULAN DAN SARAN	47
4.1. Kesimpulan.....	47
5.2. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Luas lahan, produksi dan produktivitas kopi di Kabupaten Mamasa 2018-2022	7
Tabel 2.	Jumlah Penduduk Kabupaten Mamasa, Tahun 2023	23
Tabel 3.	Karakteristik responden penelitian di Kabupaten Mamasa, 2023	25
Tabel 4.	Estimasi Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menjalankan Kemitraan	29
Tabel 5.	Estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas petani kopi	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian	27
Gambar 2. Wawancara dengan Responden	82
Gambar 3. Pengambilan Data Penelitian	82
Gambar 4. Pengeringan Kopi	82
Gambar 5. Penjualan Kopi dengan Pabrik	82
Gambar 6. Proses Pengeringan Kopi	82
Gambar 7. Kebun Kopi	82



BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian di negara berkembang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan hingga 60-70% dari angkatan kerja global (Nguyen et al., 2015; Irvan & Yuliarmi, 2019). Peningkatan hasil pertanian merupakan tujuan pembangunan sektor pertanian Indonesia dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja (Kuncoro, 2010; Usman et al., 2022). Perkebunan adalah salah satu bidang pertanian yang mempunyai berbagai potensi pengembangan agribisnis yang baik dan menguntungkan. Keberhasilan agribisnis ditandai oleh adanya kemitraan antara seluruh pelaku pertanian (stakeholders) dan adanya perbaikan ekonomi petani. Kemitraan antara perusahaan pertanian dan petani dinilai sebagai salah satu pendekatan paling prospektif yang dapat meningkatkan ekonomi petani (Martius 2008).

Kemitraan yang dapat dilakukan oleh perusahaan dan petani yaitu kemitraan dagang umum, inti plasma, subkontrak, keagenan dan kerjasama. Jenis kemitraan tersebut dapat memberikan modal usaha, bantuan sarana produksi pertanian dan bimbingan teknis (Antari & Utama, 2019). Pola kemitraan petani dengan pengelola dilaksanakan agar dapat menjalankan usahatani dengan mutakhir yang akan berdampak pada peningkatan produksi, pendapatan dan produktivitas petani (Federgruen et, al., 2019). Sistem ini di sebut sebagai sistem kontrak dan telah berkontribusi pada pendapatan dan produktivitas petani dengan memperkenalkan tanaman dan metode produksi dengan baik di negara berkembang maupun negara maju (Otsuka et al., 2016).

Corak pertanian kontraktual bisa dianggap sebagai titik awal bagi sebuah kemitraan antara perusahaan dan petani. Berdasarkan pertanian kontraktual, dapat meletakkan gagasan dasariah dari sebuah replika kemitraan yang lebih holistik yang disebut dengan *share system of*



agribusiness. Corak kemitraan ini berasumsi bahwa sistem agribisnis adalah sebuah tubuh yang mengakui sub-sistemnya sebagai organ-organ hidup yang sama-sama penting kedudukannya. Dengan pengakuan tersebut, seluruh manfaat dan biaya dari usaha-usaha dalam sebuah sistem agribisnis diakui pula sebagai konsekuensi sistemik yang harus dipikul bersama (Mariyah 2016). Corak kemitraan seperti ini dapat memproteksi kerentanan petani dari pengaruh relasi-relasi bebas dan spekulatif dalam perdagangan input dan output pertanian. Hal tersebut merupakan upaya mewujudkan sistem agribisnis yang mendukung keberhasilan pihak pengelola atau perusahaan dan keberhasilan pengelolaan usahatani bagi petani (Kayana and Parimartha 2019).

Petani berperan penting pada pengelolaan usahatani agar dapat mendorong jalannya kemitraan dalam peningkatan pendapatan, peningkatan produktivitas, jaminan kualitas, dan penurunan resiko kerugian (Ramadan and Widyani 2013). Banyak faktor yang mempengaruhi keuntungan dan produktivitas pertanian petani seperti faktor produksi dan penggunaan faktor produksi. Tetapi pada kenyataannya masih banyak petani yang belum memahami bagaimana menggunakan faktor produksi secara efisien. Padahal keberhasilan suatu usahatani dapat diukur dari keuntungan yang diperoleh petani. Salah satu cara untuk meningkatkan keuntungan adalah dengan mengalokasikan faktor-faktor produksi secara optimal sehingga dicapai keuntungan yang maksimum. Keuntungan maksimum dapat dicapai pada nilai produktivitas marjinal sama dengan harga input (Agustian, dkk 2012). Faktor produksi merupakan sumber atau unsur-unsur produksi yang secara khusus digunakan secara terpadu dalam produksi, sehingga dapat terwujud hasil dan produktivitas yang baik. Sedangkan produksi adalah output atau hasil yang dikeluarkan dan berkaitan dengan berlangsungnya proses produksi. Produksi yang tinggi akan cepat dicapai apabila setiap cabang usahatani diusahakan secara efektif baik dalam modal maupun tenaga (Suwanto dan Sulistyowati, 2008). Salah satu langkah yang dapat



digunakan petani untuk mendorong hasil produksi dan produktivitas yang baik yaitu ikut bergabung dalam kemitraan (Wahyuningsih and Prihtanti 2019).

Selain itu, rendahnya produktivitas kopi merupakan hambatan yang signifikan untuk meningkatkan potensi budidaya kopi, yang mengakibatkan penurunan produksi kopi secara keseluruhan. Diluar tantangan yang berkaitan dengan system pemeliharaan kopi, sebuah pengamatan mengungkapkan bahwa petani kopi hanya datang kekebun pada saat musim tanam dan panen (Byrareddy et al. 2019; Gerold G. 2001). Keterlibatan yang terputus-putus ini menghambat pemantauan berkelanjutan dan penerapan praktik produksi yang optimal. Sebuah studi komprehensif menggarisbawahi bahwa Sebagian besar hasil panen kopi Indonesia gagal mencapai kapasitas produksi maksimumnya, terutama disebabkan oleh pemanfaatan faktor produksi yang tidak tepat. Mengatasi masalah-masalah kritis ini sangat penting bagi industry kopi di Indonesia untuk berkembang dan merealisasikan potensinya yang belum dimanfaatkan. Kemitraan dalam industry kopi berperan penting dalam meringankan tantangan yang dihadapi produsen kopi (Pasaribu 2016). Berbagai bentuk kemitraan seperti kemitraan perdangan umum, kemitraan inti plasma, subkontrak, keagenan, dan inisiatif kerjasama, menawarkan jalan kolaboratif bagi Perusahaan dan petani untuk menavigasi usahanya (Desmaryani 2017; Gultom and Syifa 2023; Harisman 2017).

Aliansi strategis antara petani dan Perusahaan kopi yang sering kali terstruktur sebagai system kontrak, di rancang untuk menerapkan praktik pertanian terbaru, sehingga meningkatkan operasi pertanian dan meningkatkan produksi petani (Federgruen, Lall, and Serdar Şimşek 2019; Harikrishna, Hansdah, and Sharma 2022). Kerangka kerja kontrak ini, yang dikenal sebagai pertanian kontrak telah berhasil memperkenalkan tanaman dan metode produksi. Dengan demikian, pertanian kontrak muncul sebagai titik awal yang sangat penting untuk membina kemitraan yang menguntungkan bagi pemangku kepentingan di industry kopi termasuk



petani (Lauranti et al. 2017; Lubis 2022).

Namun adanya perbedaan persepsi petani dalam pola kemitraan mengakibatkan perbedaan pengambilan keputusan petani. (Fitriana, Lestari, and Suminah 2022; Iswantara, Nalinda, and Yekti 2024; Munirudin, Krisnamurthi, and Winandi 2020; Valentine, Bella D., K., and H. 2017), mengungkapkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan dalam menjalankan kemitraan yaitu umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, pengalaman, permodalan bantuan sarana prasarana, dan bimbingan teknis

Petani Kopi yang bermitra mendapatkan bantuan modal, sarana produksi dan bimbingan teknis serta jaminan pasar oleh perusahaan sehingga hasil produksi kopi memiliki mutu dan kualitas yang baik. Sedangkan petani kopi non mitra melakukan usahatani dengan modal sendiri dan tidak mendapatkan bimbingan teknis serta tidak adanya jaminan pasar sehingga hasil produksi kopi belum terjamin mutu dan kualitasnya (Martius 2008).

Pengelolaan usahatani kopi terus dikembangkan terkhusus pada petani mitra karena dapat membuka lapangan kerja juga dapat menurunkan tingkat Impor kopi. Berdasarkan perhitungan dengan *Import Dependency Ratio* (IDR) pada kurun waktu tahun 2010-2016 tingkat ketergantungan impor kopi Indonesia rata-rata sebesar 1,42 persen. Nilai tingkat ketergantungan import kopi Indonesia menunjukkan bahwa masih dibutuhkan kuantitas produksi kopi di Indonesia (Parnadi dan Loisa, 2018; Rachmaningtyas et al., 2021).

Konsumsi kopi nasional meningkat cukup pesat dalam 5 tahun terakhir, yaitu 8,8% per tahun (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2018). Peningkatan tersebut juga karena konsumsi kopi menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat. Namun dengan peluang tersebut, tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi kopi, sebab produksi justru cenderung stagnan bahkan turun, dengan rata-rata -0,3% per tahun



(Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2018). Dari hasil produksi kopi Indonesia, 70% kopi tersebut diekspor, namun karena permintaan di dalam negeri cukup tinggi, maka ekspor menurun (Syarifudin dan Endarwati, 2019). Sehingga, produsen kopi Indonesia belum mampu memenuhi permintaan secara agregat (Sarirahayu et al., 2018)

Dengan adanya penurunan ekspor maka perlu adanya penguatan pembangunan dan pengembangan produksi kopi secara global di setiap wilayah Indonesia agar produksi kopi dapat di tingkatkan setiap tahunnya. Pengembangan kopi di Provinsi Sulawesi Barat terkhusus di Kabupaten Mamasa terus di kembangkan dengan melibatkan petani dan pelaku usaha atau pengelola agar dapat meningkatkan nilai jual kopi dalam bentuk olahan bukan hanya dijual sebagai bentuk biji kopi saja.

Kabupaten Mamasa penduduknya rata-rata memiliki sumber pendapatan pada sektor pertanian perkebunan kopi. Beberapa petani menjalin Kerjasama dengan perusahaan atau kemitraan dan ada pula petani yang tidak menjalin kerjasama atau non mitra.

Utami et al., (2016) menyampaikan bahwa berbagai sistem kemitraan yang telah dikembangkan dan diterapkan selama ini, masih menghadapi kendala dan belum memperlihatkan hasil yang menguntungkan bagi semua pihak. Kemitraan yang dilaksanakan petani dengan pabrik kopi saat ini masih menghadapi ketidakpastian harga bahkan harga produksi kopi masih tergolong rendah. Petani dan pengelola tidak memiliki posisi tawar yang sejajar meskipun terjalin kerja sama antara kedua belapihak. Hal tersebut terjadi karena kemitraan yang dijalankan selama ini menganggap petani sebagai pihak yang lemah dan perusahaan di anggap sebagai pihak yang kuat, sehingga kedudukan bermitra berlangsung tidak seimbang (M. A. Fitri, Afrizal, and Yuliandri 2018).

Pada penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan kemitraan dan produktivitas kopi di Kabupaten Mamasa karena daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki produksi dan produktivitas kopi yang masih rendah



(Fanani, Anggraeni, and Syaukat 2015). Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Patrick et al 1985; adityoga dan soetiyarso, 1999; Hranaiova, 2002; Fanani et al, 2015), yang menyatakan bahwa dari beberapa permasalahan pertanian ternyata permasalahan yang paling utama dihadapi oleh petani adalah produksi yang fluktuatif. (Roger and Engler, 2008; Gut tormsen and Roll, 2013), menyatakan bahwa adanya ketidakpastian produksi mempengaruhi petani dalam menggunakan atau mengalokasikan faktor-faktor produksi.

Faktor produksi yang dapat meningkatkan produksi dan produktivitas petani kopi yaitu lahan, bibit, pupuk, pestisida dan sebagainya dengan penggunaan yang optimal dan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Namun petani cenderung tidak menerapkan penggunaan faktor-faktor produksi secara optimal. Hal ini terjadi pada usahatani kopi di Kabupaten Mamasa dimana petani kopi merupakan skala usaha yang dihadapkan pada resiko produksi yang tidak menentu. Resiko produksi yang tidak menentu dialami oleh petani kopi di Kabupaten Mamasa yang dapat menimbulkan kerugian jika tidak dilakukan penanggulangan permasalahan tersebut. Salah satu cara petani untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan mengikuti kemitraan dengan Lembaga dalam hal ini yaitu pabrik kopi bubuk.

Mengatasi tantangan-tantangan ini sangat penting untuk perkembangan keberlanjutan sektor pertanian kopi di Kabupaten Mamasa. inisiatif yang berfokus pada stabilisasi tingkat produksi, perluasan area lahan pertanian dan peningkatan praktik pertanian dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani kopi. Dengan mengaji faktor-faktor mendasar yang mempengaruhi fluktuasi ini dan menerapkan intervensi yang tepat sasaran, para pemangku kepentingan dapat bekerja untuk mengoptimalkan budidaya kopi di Kabupaten Mamasa.

Penelitian ini mengidentifikasi elemen mendasar yang berkontribusi terhadap tingginya produksi kopi dan menyarankan metode khusus untuk meningkatkan produktivitas melalui kemitraan dan meringankan kesulitan



petani lokal serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan dalam bisnis pertanian dengan berfokus pada upaya kolaboratif, khususnya kemitraan antara perusahaan pertanian dan petani. Kemitraan ini dapat menciptakan interaksi yang harmonis dan membuka peluang peningkatan kualitas hidup komunitas petani.

Jika dilihat dari produksi kopi yang diperoleh petani yang mengikuti kemitraan cenderung dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dari pada petani yang tidak mengikuti kemitraan atau non mitra karena adanya jaminan harga dari kemitraan. Jadi kemitraan merupakan alternatif dalam mengurangi resiko ketidakpastian produksi komoditas pertanian sama halnya yang dialami oleh petani kopi di Kabupaten Mamasa Sebagian petani kopi memilih bermitra dengan pabrik kopi bubuk sehingga dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.2. Rumusan Masalah

Kabupaten Mamasa dikenal sebagai sentra produksi kopi yang terus dikembangkan untuk mendorong peningkatan produksi dan pendapatan petani. Produksi dan luas lahan di Kabupaten Mamasa cenderung fluktuatif. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan, produksi dan produktivitas kopi di Kabupaten Mamasa 2018-2022

No	Tahun	Luas Lahan Kopi (Ha)			Produksi Kopi (Ton)		Produktivitas Kopi (Ton/Ha)		
		Robusta	Arabika	Total	Robusta	Arabika	Total	Robusta	Arabika
1	2018	5,091	6,481	11,572	961	1,057	2,018	0.19	0.16
2	2019	5,095	6,776	11,871	1,351	1,595	2,946	0.27	0.24
3	2020	5,202	7,091	12,293	1,505	1,850	3,355	0.29	0.26
4	2021	2,182	2,794	4,976	1,535	1,898	3,433	0.70	0.68
5	2022	1,340	1,805	3,145	1,341	1,778	3,119	1.00	0.99

Sumber Data: Dinas Pertanian Kabupaten Mamasa, 2023

Kabupaten Mamasa dikenal sebagai sentra produksi kopi, secara aktif menjalankan inisiatif pembangunan untuk mendorong peningkatan hasil panen dan pendapatan petani lokal (Dewi and Sudarma 2020). Namun demikian, wilayah tersebut masih menghadapi fluktuasi produksi kopi dan luas lahan yang dibudidayakan, seperti yang terlihat dari data yang disajikan



pada Tabel 1. Pada tahun 2021, Kabupaten Mamasa mencatat produksi kopi sebesar 3.433 ton, namun angka tersebut turun menjadi 3.119 ton pada tahun 2022. Selain itu, luas lahan kopi menunjukkan penurunan yang signifikan dari 12.293 hektar pada tahun 2020 menjadi 4.976 hektar pada tahun 2021, dan penurunan ini berlanjut hingga tahun 2022 hingga mencapai 3.145 hektar. Fluktuasi tingkat produksi dan penurunan luas lahan secara bersamaan berkontribusi terhadap penurunan produktivitas kopi secara keseluruhan di Kabupaten Mamasa. Seperti yang dijelaskan pada Tabel 1, produktivitas tertinggi yang tercatat adalah 1 ton per hektar, jauh di bawah rata-rata produktivitas umum sebesar 1,2 ton per hektar dan potensi maksimum sebesar 2 ton per hektar ton/ha (Aliel and Kennedy 2023; Dewi and Sudarma 2020; Purnaningsih et al. 2006).

Kemajuan dalam manajemen pertanian kopi khususnya dalam kemitraan dengan petani, terus berkembang untuk menciptakan peluang kerja dan mengurangi ketergantungan pada impor kopi (M. A. Fitri et al. 2018; Mardiana, Widayanti, and Teguh Soedarto 2022). Terlepas dari upaya ini, tantangan tetap ada dalam berbagai sistem kemitraan dengan hasil yang terkadang tidak menguntungkan semua pihak yang terlibat (Utami, Dinar, and Sumantri 2016). Saat ini, kemitraan antara petani dan pabrik kopi dihadapkan pada ketidakpastian harga dan nilai keseluruhan produksi kopi masih sangat rendah (Anwarudin et al. 2015; Budiawati, Perdana, and Natawidjaya 2016). Dinamika kemitraan yang ada seringkali menempatkan petani sebagai pihak yang lemah, sementara Perusahaan diasumsikan posisi yang lebih kuat, yang menghasilkan kalaborasi yang tidak seimbang (Budiawati et al. 2016; Noor and Tajik 2011). Mengatasi ketidakseimbangan ini dan mengatasi hambatan dalam model kemitraan saat ini sangat penting untuk membina hubungan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan dalam industri kopi, memastikan kompensasi yang adil dan kemakmuran bersama di antara semua pemangku kepentingan.

Kemitraan dalam industri kopi berperan penting dalam mengurangi



tantangan yang dihadapi oleh produsen di Kabupaten Mamasa. Berbagai kemitraan, termasuk pertanian kontrak menawarkan jalan kalaboratif untuk bisnis dan petani. pertanian kontrak, khususnya memfasilitasi penerapan praktik pertanian yang inovatif, meningkatkan operasi pertanian dan meningkatkan produksi dan produktivitas petani. Kalaborasi yang bermanfaat dapat menguntungkan semua pemangku kepentingan yang terlibat.

Hal tersebut dapat menciptakan konsepsi yang kondusif serta dapat mendorong perkembangan agribisnis dalam aspek Kemitraan, keuangan, permasalahan teknologi dan informasi yang sangat diperlukan (Rachbini, 1997; Utami et al.,2016). Kemitraan dapat menyediakan sarana produksi pertanian yang mudah diakses petani tetapi terkadang petani ataupun pengelola tidak menjalankan kemitraan sesuai prosedur sehingga dapat merugikan kedua bela pihak. Selain itu sistem kemitraan petani kopi dengan pabrik kopi bubuk masih lemah, bahkan sistem kemitraan yang ada sekarang lebih banyak merugikan petani.

Mengatasi ketdakseimbangan ini sangat penting untuk membina hubungan yang berkelanjutan dan memastikan konvensasi yang adil. Meskipun ada tantangan, penelitian menunjukkan bahwa petani yang bermitra menikmati manfaat yang lebih signifikan daripada mereka yang beroperasi secara mandiri, terutama dalam memitigasi volatitas produksi (Billah and Kabir 2015; Neonbota and Kune 2016).

Berdasarkan permasalahan maka dapat di rumuskan pertanyaan penelitian yaitu faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kemitraan dan produktivitas pada usahatani kopi di Kabupaten Mamasa?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk menganalisis faktor-faktor yang memepengaruhi kemitraan dan produktivitas pada usahatani kopi di Kabupaten Mamasa.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu dengan adanya kemitraan



maka petani dapat memperoleh akses sumberdaya dan teknologi, pemasaran yang lebih baik, pendampingan dan pelatihan, manajemen resiko, peningkatan kualitas produk, akses pembiayaan, keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan serta dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kemitraan sudah cukup banyak tetapi setiap penelitian mempunyai keunggulan masing-masing. Dapat diketahui dalam penelitian (Rudiyanto 2014). "Pola Kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi dalam Meningkatkan Keuntungan Petani Cabai". Hasilnya Mekanisme pelaksanaan kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi diawali dengan pendaftaran anggota kelompok tani cabai di Koperasi. Adanya pola kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi berdampak pada tingkat keuntungan petani cabai mitra. Pendapatan petani mitra lebih tinggi daripada petani non mitra. (Utami et al., 2016) menyatakan bahwa sistem kemitraan inti plasma dapat meningkatkan pendapatan petani tebu dan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani tebu sebesar 54% sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani tebu dipengaruhi oleh kemitraan. (Buchori, dkk., 2020) menunjukkan bahwa Ada perbedaan pendapatan antara petani cabai kemitraan Indofood dengan petani gurem di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat" dapat diterima. Nilai mean difference sebesar 19.092.000, hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan antara petani kemitraan dan petani gurem sebesar Rp. 19.092.000.

Bidang pertanian, produksi dipengaruhi berbagai macam faktor seperti luas lahan, bibit atau tanaman, pupuk, obat hama (pestisida), sistem irigasi, tenaga kerja, iklim dan sebagainya. Dewi et al., (2017); Soejono et al, (2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang signifikan terhadap produktivitas adalah pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja. Sedangkan faktor yang tidak signifikan berpengaruh terhadap produksi adalah luas lahan dan benih (Hidayati, 2015). Selain itu beberapa penelitian seperti penelitian (Permatasari and Rondhi 2022), mengungkapkan bahwa variabel yang



menjadi tolak ukur dalam mendorong keputusan petani melaksanakan kemitraan yaitu usia, pendidikan, luas lahan, tenaga kerja, benih dan pelatihan. Pada penelitian tersebut dikemukakan bahwa variabel tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pengambilan Keputusan petani untuk melaksanakan kemitraan. Kemudian penelitian yang dilaksanakan (Fitriana et al. 2022; Iswantara et al. 2024; Permatasari and Rondhi 2022), mengemukakan bahwa variabel yang menjadi tolak ukur dalam penelitian tidak menggunakan variabel input produksi secara rinci dalam hal ini variabel pupuk dan obat-obatan tidak termasuk dalam variabel untuk menganalisis pengaruh terhadap keputusan petani dalam bermitra. Adapun variabel yang digunakan yaitu usia, tingkat Pendidikan, pengalaman, keikutsertaan petani dalam kelembagaan.

Falah, dkk. (2018), menyampaikan bahwa kemitraan agribisnis yang dilaksanakan oleh petani cabai dengan koperasi memberikan kepastian pasar, bimbingan teknis dan adanya bantuan modal. Namun ada permasalahan yang paling berpengaruh yaitu permasalahan sumber daya manusia.

Banyaknya literatur yang ada saat ini telah memberikan perspektif yang signifikan mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para petani, khususnya mengenai masalah-masalah yang tidak dapat diprediksi terkait dengan produksi maupun produktivitas. Namun demikian, penelitian lebih lanjut masih harus dilakukan untuk memahami keadaan Mamasa secara tepat dan strategi yang digunakan petani untuk mengelola fluktuasi produktivitas. Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah menyebutkan kecenderungan petani untuk menghindari kesulitan yang disebabkan oleh ketidakpastian produksi, namun masih diperlukan investigasi menyeluruh mengenai dampak ketidakpastian ini terhadap pengambilan keputusan petani serta alokasi dan penggunaan sumber daya pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan ini dengan mengkaji keadaan di Mamasa, yang secara eksplisit berfokus pada dampak



ketidakstabilan produksi terhadap pilihan petani dan teknik alokasi sumber daya dalam industri pertanian melalui kolaborasi dengan perusahaan pertanian.

Selain itu literatur penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan penelitian yang dilaksanakan. Selain berbeda dari segi waktu dan wilayah penelitian juga berbeda dari segi komoditas. Kemudian pada penelitian yang dilaksanakan (Suparjan and Lathifah 2020; Utami et al. 2016), menggunakan analisis regresi sederhana dan *Analytic Network Process* (ANP) sedangkan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi probit dan berganda. Selain itu beberapa variabel yang menjadi indikator penelitian juga berbeda namun penulis merangkum dari berbagai literatur sehingga menemukan beberapa variabel yang menjadi indikator dalam penelitian yang dilaksanakan.

1.6. Kerangka Konseptual

Pengembangan produksi dan produktivitas kopi terus dikembangkan terutama dalam sistem agribisnis. Pengembangan sistem agribisnis yang bisa dilakukan adalah dengan kemitraan. Kemitraan dalam Undang-undang nomor 9 tahun 1995 menjelaskan bahwa kemitraan adalah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai dengan kemitraan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok mitra, peningkatan skala usaha serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kelompok usaha mandiri (Sumardjo et al., 2004).

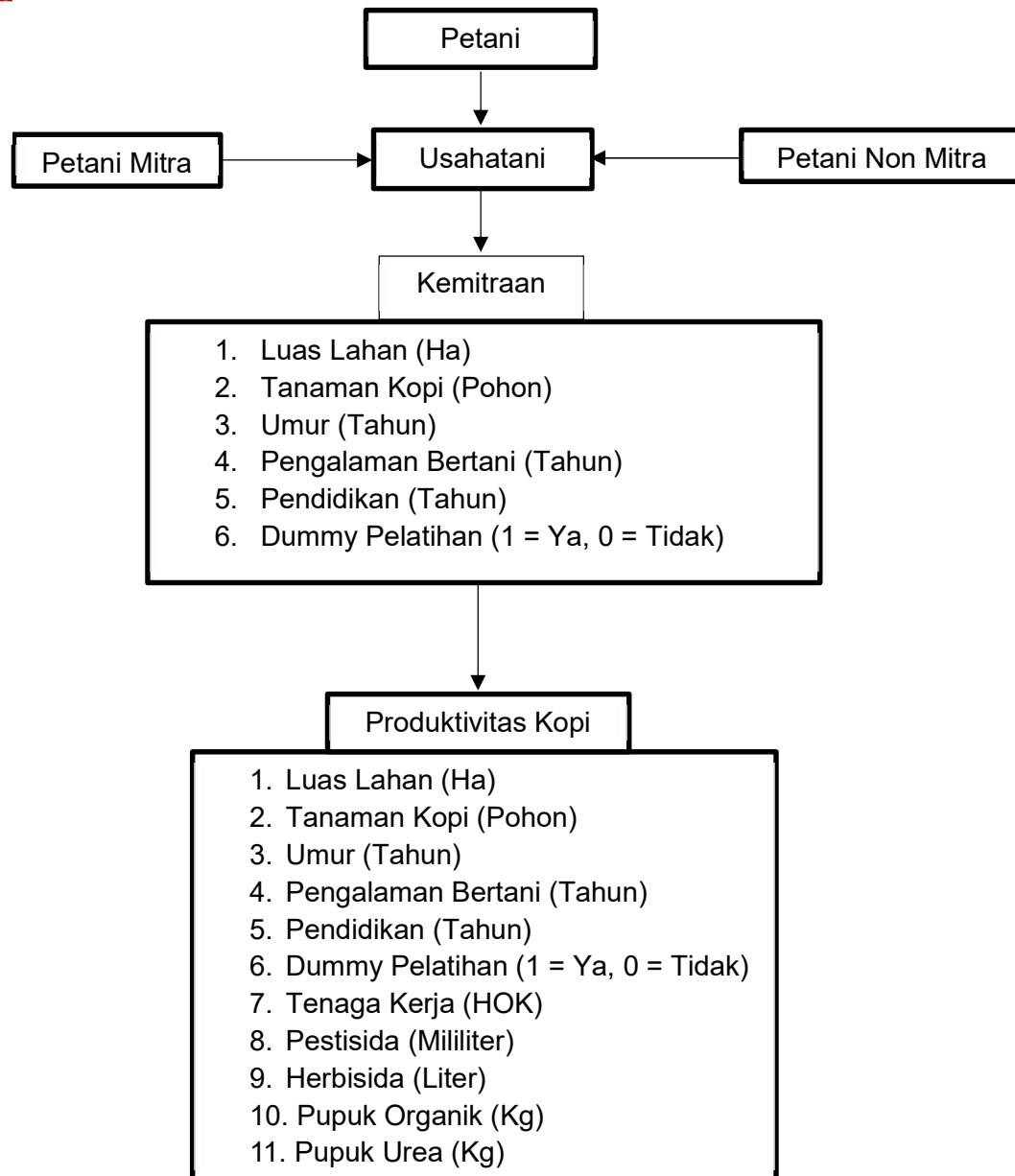
Berdasarkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan, konsep kemitraan adalah perusahaan perkebunan sebagai inti melakukan kemitraan yang saling menguntungkan, saling menghargai, memperkuat, bertanggung jawab, dan saling ketergantungan dengan



masyarakat di sekitar perkebunan sebagai plasma. Perusahaan dan petani peserta plasma sebaiknya harus bermitra. Pasalnya, adanya kemitraan akan membantu memperbesar skala usaha petani dan meningkatkan efisiensi produksi perusahaan secara ekonomis (Yoansyah, et al., 2020).

Kemitraan atau pertanian kontrak memberikan jaminan yang diperlukan untuk mempertahankan keberlanjutan usahatani yang rentan sekaligus memungkinkan produsen untuk menangani resiko pasokan harga secara keseluruhan (Federgruen et al., 2019). Pertanian kontrak dapat dilaksanakan dengan memilih sekumpulan petani untuk menawarkan menu kontrak. Setiap petani berhak memilih kontrak dari sebelum musim tanam. Kontrak pertanian juga memungkinkan pengelola untuk menyediakan peralatan, bahan baku, dan pembiayaan bagi petani yang biasanya kekurangan dana.

Petani di Kabupaten Mamasa menjalankan usahatani kopi yang terdiri dari petani mitra dan petani non mitra. Untuk melihat apakah petani akan melaksanakan kemitraan atau tidak maka beberapa faktor menjadi indikator yang dapat mendorong atau mempengaruhi petani melaksanakan kemitraan seperti luas lahan pertanian, tanaman kopi, umur petani, pengalaman bertani, pendidikan dan pelatihan. Kemudian untuk melihat bagaimana input produksi mempengaruhi produktivitas kopi di Kabupaten Mamasa maka beberapa faktor menjadi indikator yaitu luas lahan, tanaman kopi, umur petani, pengalaman petani, pendidikan, pelatihan, tenaga kerja, pertisida, herbisida, pupuk organik dan pupuk urea. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka dapat dilihat bagaimana dampaknya terhadap pendapatan petani kopi di Kabupaten Mamasa baik yang bermitra maupun non mitra.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian



1.7. Hipotesis

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemitraan yaitu luas lahan, tanaman kopi, umur, pengalaman bertani, pendidikan, pelatihan dan produktivitas serta faktor-faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kopi yaitu luas lahan, tanaman kopi, umur, pengalaman bertani, pendidikan, pelatihan, tenaga kerja, pestisida kloromil, herbisida, pupuk urea, dan pupuk organik.



BAB II. METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei selama 3 bulan, mulai Bulan September sampai Desember tahun 2023 di Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat dengan mengidentifikasi petani kopi mitra dan Non mitra Sugiyono (2013).

2.2. Metode Pengambilan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ada dua yaitu petani kopi mitra dan petani non mitra. Penentuan kecamatan dilakukan secara purposive atau sengaja dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut adalah penghasil kopi dan mempunyai petani yang mengikuti pola kemitraan dan Non mitra di Kabupaten Mamasa. Adapun penentuan responden dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling) yaitu terhadap seluruh petani yaitu sebesar 765 petani. Dan yang mengikuti kemitraan petani kopi sebanyak 114 orang sedangkan non mitra sebesar 651 petani.

Menurut Umar (2014), mengemukakan bahwa Simple Random Sampling adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel dari sejumlah populasi sehingga setiap unit penelitian memiliki peluang yang sama untuk diambil sebagai sample. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N(d^2)+1} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- d = Tingkat Toleransi (10%)

Dari rumus di atas dapat dihitung jumlah petani yang diambil sebagai sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{114}{114(0,1^2)+1} = 53 \dots \dots \dots (2)$$

Jumlah sampel penelitian terdiri dari 106 petani, dengan mengambil 53



orang mewakili petani mitra dan jumlah setara 53 orang yang di pilih sebagai petani non mitra. Pendekatan yang seimbang ini memastikan representasi yang adil dan sebanding dari kedua kategori dalam rangka kerja penelitian. Dengan mempertahankan jumlah sampel petani mitra dan non-mitra yang sama, penelitian ini bertujuan untuk memfasilitasi perbandingan yang bermakna antara kedua kelompok, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis komprehensif mengenai dampak kemitraan petani kopi terhadap berbagai aspek produksi pertanian. Ukuran sampel yang terdefinisi dengan baik ini meningkatkan kekuatan statistik penelitian ini. Hal ini memastikan bahwa temuan dapat dikaitkan dengan karakteristik spesifik petani mitra dan non-mitra dalam konteks penelitian.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

2.3.1. Data Primer

Data primer yaitu hasil wawancara langsung dengan responden berdasarkan pertanyaan atau kuisisioner yang telah disiapkan lebih dulu, sehingga di lapangan dapat berjalan dengan lancar. Adapun data yang diperoleh yaitu data umur petani, pendidikan, jumlah produksi, harga kopi, pendapatan petani kopi serta beberapa faktor yang mempengaruhi kemitraan dan produktivitas kopi di Kabupaten Mamasa.

2.3.2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait dan sumber literatur, baik cetak maupun elektronik. Data mengenai keadaan geografis, jumlah penduduk, luas lahan, jumlah produksi dan produktivitas kopi di Kabupaten Mamasa 6 tahun terakhir di peroleh melalui Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian Kabupaten Mamasa.

2.4. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara dengan petani kopi diwujudkan



dalam bentuk tulisan/paparan serta ditransformasi ke dalam bentuk tabel.

2.4.1. Analisis Regresi Probit

Analisis regresi probit adalah analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen yang bersifat kategori (kualitatif) dan variabel-variabel independen yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Adapun yang menjadi variabel-variabel dalam penelitian yaitu luas lahan (ha), tanaman kopi (pohon), usia petani (tahun), pengalaman Bertani (tahun), Pendidikan (tahun), pelatihan dan produktivitas (kg/ha) yang menjadi variabel independent sedangkan variabel dependen yaitu kemitraan yang diukur dengan menggunakan variabel dummy (mitra =1, non-mitra =0).

Pendekatan analitis ini memungkinkan untuk pemeriksaan yang lebih mendalam terhadap hubungan yang beragam antara variabel-variabel yang diidentifikasi dan dampak kolektifnya terhadap kemitraan kopi di Kabupaten Mamasa. rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$Y^* = \beta X_iT + \varepsilon , \dots \dots \dots (1)$$

Y^* adalah vector variabel respon diskrit, β adalah variabel parameter koefisien dengan $\beta = [\beta_0, \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_p]T$, X adalah vector variabel predictor dengan $X = [1, X_1, X_2, \dots, X_7] T$, ε adalah eror yang diasumsikan berdistribusi $N(0,1)$ (Greene 2005).

Dimana:

- Y^* = Kemitraan (1 =Ya, 0=Tidak)
- LA = Luas Lahan (Ha)
- CC = Tanaman (Pohon/ha)
- FA = Umur Petani (Tahun)
- FE = Pengalaman Bertani (Tahun)
- Ed = Pendidikan (Tahun)
- TR = Pelatihan (Dummy, 1 = Ya, 0 = Tidak)
- FP = Produktivitas Kebun Kopi (Kg/ha)
- β_0 = Konstan



Penggunaan analisis regresi probit pada penelitian ini merupakan cara terbaik untuk memenuhi tujuan penelitian yaitu mengetahui bagaimana parameter-parameter penelitian mempengaruhi kemitraan petani kopi di Kabupaten Mamasa, baik secara simultan maupun parsial. Analisis regresi probit mampu memberikan perhitungan data yang tepat sesuai dengan kebutuhan. dengan target data yang diperlukan dan penelitian ini berupaya untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang dinamika kompleks dalam lingkungan pertanian Mamasa dengan memanfaatkan metode analisis ini. Selanjutnya analisis regresi berganda akan memberikan wawasan lebih rinci mengenai pengaruh gabungan dan individual dari berbagai faktor, seperti luas lahan, jumlah tanaman, umur, pengalaman bertani, kemitraan, penggunaan herbisida, masukan tenaga kerja, pendidikan responden, penggunaan pupuk, dan pelatihan, terhadap hasil produktivitas kopi. Teknik ini membantu menghasilkan temuan rinci dan praktis yang memandu upaya meningkatkan produktivitas dan mengatasi kesulitan yang dihadapi petani kopi di Kabupaten Mamasa.

2.4.2. Analisis Regresi linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kopi di Kabupaten Mamasa. Adapun yang menjadi variabel yang digunakan termasuk luas lahan, jumlah tanaman per unit lahan, tenaga kerja keluarga, pendidikan, pengalaman petani, modal (herbisida dan pupuk), dan kemitraan, menentukan produktivitas tanaman kopi. Persamaan ini diilustrasikan melalui lensa kemitraan. Persamaan regresi linear yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 LA + \beta_2 PI + \beta_3 FA + \beta_4 FE + \beta_5 Ed + \beta_6 HL + \beta_7 CP + \beta_8 HS + \beta_9 OF + \beta_{10} UF + \beta_{11} TR + \beta_{12} PR \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

Y = Produktivitas (Kg/ha)

LA = Luas Lahan (Ha)



PI	= Pohon (Pohon/ha)
FA	= Umur Petani (Tahun)
FE	= Pengalaman Bertani (Tahun)
Ed	= Pendidikan (Tahun)
HL	= Tenaga Kerja (HOK)
CP	= Pestidak (Ml/ha)
HS	= Herbisida (Liter/ha)
OF	= Pupuk Organik (Kg/ha)
UF	= Pupuk Urea (Kg/ha)
TR	= Pelatihan (Dummy, 1=Ya, 0=Tidak)
Pr	= Kemitraan (1=Ya, 0=Tidak)
β_0	= Constant

2. 5. Batasan Operasional

Batasan-batasan operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kemitraan adalah kerja sama yang dilaksanakan oleh petani kopi dengan pabrik kopi bubuk.
2. Produksi kopi adalah besaran kopi yang dihasilkan petani berdasarkan lahan dan tanaman yang di usahakan.
3. Luas lahan adalah luas areal perkebunan yang digunakan dalam menjalankan usahatani kopi di Kabupaten Mamasa.
4. Tenaga kerja adalah orang yang bekerja dalam usahatani kopi di Kabupaten Mamasa.
5. Pupuk adalah bahan yang digunakan untuk menyediakan nutrisi bagi tanaman dapat berupa bahan organik maupun anorganik.
6. Bibit adalah tanaman kopi yang akan di kembangkan untuk menghasilkan produksi kopi di Kabupaten Mamasa.
7. Pestisida adalah obat-obatan yang akan digunakan dalam membasmi hama pada tanaman kopi di Kabupaten Mamasa.
8. Produktivitas kopi adalah kemampuan lahan untuk menghasilkan produksi kopi di Kabupaten Mamasa.



9. Biaya adalah pengeluaran yang digunakan untuk menghasilkan produksi kopi di Kabupaten Mamasa.
10. Populasi adalah seluruh petani kopi baik yang bermitra maupun tidak bermitra di Kabupaten Mamasa.
11. Sampel adalah jumlah petani kopi mitra dan non mitra yang dijadikan responden penelitian
12. Petani kopi adalah petani yang menjalankan usahatani kopi baik yang bermitra maupun non mitra
13. Petani mitra adalah petani kopi yang mengikuti pola kemitraan dengan pabrik kopi bubuk di Kabupaten Mamasa.
14. Petani non mitra adalah petani kopi yang menjalankan usahatani kopi tanpa menjalankan kerjasama dengan pabrik kopi di Kabupaten Mamasa
15. Modal adalah jumlah nilai uang maupun perlengkapan yang digunakan petani kopi dalam menjalankan usahatani yang diukur dalam satuan nilai rupiah.
16. Penerimaan adalah jumlah produksi dikalikan dengan harga jual yang berlaku di lokasi penelitian
17. Pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam satu periode atau satu tahun
18. Penyusutan alat adalah penurunan nilai dari aktivitas tetap karena pemakaian tertentu
19. Keikutsertaan responden dalam pelatihan adalah petani yang mengikuti setiap pelatihan yang dilaksanakan di daerah penelitian
20. Faktor produksi adalah input yang digunakan oleh petani kopi untuk menjalankan usahatani
20. Dummy adalah keterangan yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif dengan nilai 0 dan 1.
21. Kloromil adalah jenis pestisida yang digunakan petani kopi dalam membasmi hama di Kabupaten Mamasa.